

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Perlu adanya penelitian terdahulu untuk menjadi arahan, referensi, serta acuan untuk mendukung penulisan penelitian ini. Dengan adanya penelitian terdahulu yang sudah ditemukan, peneliti dapat memperluas wawasan tentang teori-teori yang relevan, konteks permasalahan yang diangkat, serta metodologi yang sesuai. Penelitian terdahulu dapat berperan sebagai dasar teoritis yang membantu memperkuat langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Selain itu, kajian dari penelitian sebelumnya memungkinkan peneliti untuk menemukan *research gap* yang belum banyak dikaji, sehingga bisa memberikan kontribusi yang baru yang lebih signifikan. Pada penelitian ini, akan menggunakan sepuluh penelitian terdahulu sebagai acuan.

Ditemukan adanya perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini akan menjadi landasan atau acuan untuk mengaplikasikan teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya menunjukkan bahwa adanya hal-hal yang sebenarnya bisa divalidasi lewat cara yang lain atau sebagai pelengkap untuk penelitian dengan topik yang sama.

Penelitian yang pertama, “Representasi *Bullying* dalam Drama Korea *The Glory*: Analisis Semiotika Roland Barthes” (Ramadhani et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *bullying* dalam serial drama *The Glory* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menemukan bagaimana *bullying* direpresentasikan dalam serial drama ini. Hasil penelitian menemukan adanya 17 adegan *bullying* yang direpresentasikan dalam serial drama ini. Penelitian ini juga menemukan makna konotasi berupa adanya penyalahgunaan kekuasaan yang memengaruhi tindakan *bullying*. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi tangkapan layar pada adegan-adegan tertentu yang teridentifikasi merupakan adegan *bullying*. Lalu, temuan data tersebut dianalisis menggunakan teknik semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada penggunaan teknik analisis yang digunakan, yang menjadi pembeda hanyalah objek penelitian serta topik yang diangkat, bahwa penelitian ini akan menggunakan drama *Light Shop* (2024) sebagai objek penelitian dan topik yang akan diteliti merupakan makna kehidupan dan kematian.

Penelitian yang kedua, “Representasi Makna Kematian pada Individu dalam Perspektif Keislaman” (Prawikasena & Sofyan, 2022). Penelitian ini menganalisis aspek kematian dalam perspektif keislaman dengan tujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, serta mitos yang mengandung unsur kematian dalam perspektif keislaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan objek penelitiannya yaitu film yang berjudul “*Lords of Chaos*”. Hasil dari penelitian ini adalah temuan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang kurang positif terhadap representasi kematian (dari perspektif Islam). Pada film tersebut ditemukan adanya adegan-adegan yang dinilai berlebihan dan melenceng dari kepercayaan Islam bahwa seseorang tidak perlu melakukan sesuatu yang diluar akal sehat untuk membuat dirinya mati. Penelitian ini membuka perspektif baru bagi peneliti mengenai makna kematian yang dimana akan menjadi topik pembahasan mengenai makna kematian dan kehidupan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat memberikan wawasan baru mengenai makna kematian dan kehidupan lewat objek penelitian yang berbeda namun dengan metode yang sama.

Penelitian ketiga, “*The Narrative of Death in the Short Story Ana al-Maut by Tawfiq al-Hakim: A Narrative Semiotic Analysis Based on Roland Barthes*” (Saleh dkk., 2025) Penelitian ini menganalisis cerita pendek yang menggunakan teori naratif semiotika Roland Barthes untuk mencari representasi dan makna kematian melalui objek penelitian berupa karya sastra berjudul “*Ana Al Maut*” karya Taufik El-Hakim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima kode Roland Barthes yang digunakan untuk membangun narasi kematian dalam cerita pendek tersebut. Hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan penggunaan lima kode dari Roland Barthes memperlihatkan bukan hanya soal kisah personal tentang keputusan, melainkan cerita pendek “*Ana Al Maut*” juga sebuah refleksi eksistensial yang penuh tanda, simbol, serta nilai-nilai universal tentang

kehidupan dan kematian. Penelitian ini juga memaparkan penggal demi penggal teks cerita pendeknya lalu dianalisis satu persatu. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti melalui cara penelitian tersebut menganalisis dan mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes walaupun dengan objek dan jenis teori semiotika Roland Barthes yang berbeda.

Penelitian keempat berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Ketidakadilan Gender dalam Film Yuni” (Hasanah & Ismail, 2023). Penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam film Yuni melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian dari kajian penelitian terdahulu ini adalah bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Ketidakadilan ini muncul karena kuatnya ideologi patriarki dalam masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori semiotika Roland Barthes, namun berbeda pada objek kajiannya.

Penelitian kelima, “Makna kematian dalam perspektif Kierkegaard & Al-Ghazali” (Weya & Napitsunargo, 2024). Penelitian ini Menganalisis pandangan Søren Kierkegaard dan Al-Ghazali tentang makna kematian dari segi filosofis dan teologi, serta menganalisis bagaimana ajaran agama kedua tokoh tersebut memengaruhi pandangan mereka tentang kehidupan dan kematian. Berbeda dengan penelitian terdahulu lainnya, penelitian yang satu ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis filosofis. Di mana penelitian ini dapat menjadi landasan dan membuka wawasan peneliti untuk mencari representasi dan makna kehidupan dan kematian lewat serial drama *Light Shop* (2024). Peneliti juga akan mengkaji penelitian terdahulu ini lewat penelitian yang akan dilakukan, dengan mencari simbol-simbol apa saja yang akan timbul dan mengalaisisnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian keenam, “Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Salim & Sukendro, 2021) Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi kesenjangan sosial yang direpresentasikan dalam

film “Parasite” menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil temuan dari penelitian ini adalah ditemukannya representasi kesenjangan sosial di Korea Selatan yang ditunjukkan dalam audio dan visual lewat adegan, dialog, dan setting. Simbol-simbol yang telah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes tersebut mendapat temua bahwa kesenjangan sosial yang terjadi di Korea Selatan adalah berupa, kesenjangan pendidikan, kesenjangan lingkungan tempat tinggal, dan kesenjangan privilege. Meskipun objek penelitiannya berbeda, namun penelitian ini menggunakan metode yang sama dan juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian ketujuh, "Mitos Kematian sebagai Alat Dekonstruksi Nilai: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang" (Roosmawanto & Apriyani, 2025). Penelitian ini menganalisis naskah drama menggunakan semiotika Roland Barthes dan menemukan bahwa tokoh dalam drama tersebut mendekonstruksi makna kematian sehingga kematian tidak lagi dipahami sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai jembatan menuju kebebasan sejati. Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama membaca kehidupan dan kematian sebagai persoalan eksistensial melalui Barthes, sekaligus menunjukkan bahwa oposisi hidup dan mati dapat didekonstruksi. Perbedaannya terletak pada objek, yaitu naskah drama tulis, sedangkan penelitian ini menggunakan serial drama audiovisual.

Penelitian kedelapan, "Representasi Unsur Misteri dalam Poster Drama Light Shop: Kajian Semiotika Roland Barthes" (Arsani, Erlangga, & Bastian, 2025). Penelitian ini menganalisis poster Light Shop menggunakan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall, serta menemukan bahwa warna, gestur tokoh, dan simbol lampu gantung dalam poster merepresentasikan garis transisi antara kehidupan dan kematian. Penelitian ini menjadi acuan paling dekat karena objeknya sama persis, yaitu Light Shop (2024), dan menggunakan teori yang sama. Justru di sinilah letak celah penelitian yang mempertegas kebaruan penelitian ini, karena penelitian tersebut hanya membaca satu poster diam, sedangkan penelitian ini membaca adegan-adegan bergerak dari episode 6, 7, dan 8 untuk menggali representasi eksistensialisme secara lebih menyeluruh.

Penelitian kesembilan, "Analisis Semiotik Kesadaran Palsu dalam Media Baru (Augmented Reality) dalam Film Ketika Berhenti di Sini" (Santoso & Sari, 2024). Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membedah makna denotasi, konotasi, dan mitos dari upaya tokoh utama menghadapi duka atas kehilangan orang yang dicintai melalui teknologi. Penelitian ini relevan karena mengangkat tema kematian, kehilangan, dan upaya melampaui batas antara yang hidup dan yang telah tiada, yang beririsan dengan temuan penelitian ini. Perbedaannya ada pada objek dan konteks, yaitu film Indonesia dengan fokus teknologi, sedangkan penelitian ini pada serial drama Korea.

Penelitian kesepuluh, "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia" (Kevinia dkk., 2022). Penelitian ini menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film yang mengangkat kisah seorang ayah yang menghadapi hukuman mati, sehingga menyentuh tema kematian, pengorbanan, dan ikatan emosional antara orang tua dan anak. Penelitian ini relevan karena tema ikatan emosional yang bertahan menghadapi kematian sejalan dengan salah satu temuan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek dan latar budaya, yaitu film Indonesia, sedangkan penelitian ini serial drama Korea dengan fokus pada eksistensialisme.

Dari kesepuluh penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa semiotika Roland Barthes sudah banyak dipakai untuk membaca isu sosial, gender, dan bahkan kematian. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membaca representasi eksistensialisme, yaitu kehidupan, kematian, dan kehendak sekaligus, melalui adegan bergerak dalam serial drama Korea *Light Shop* (2024). Penelitian tentang poster *Light Shop* oleh Arsani dkk. (2025) memperkuat bahwa objek ini memang layak dikaji, sekaligus menunjukkan bahwa analisis terhadap adegan-adegannya masih terbuka dan belum dilakukan. Di sinilah kebaruan dan kontribusi penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8	Jurnal 9	Jurnal 10
1.	Judul Artikel Ilmiah	Representasi Bullying Dalam Drama Korea The Glory: Analisis Semiotika Roland Barthes	Representasi Makna Kematian pada Individu dalam Perspektif Keislaman	<i>The Narrative of Death in the Short Story Anal-Maut by Tawfiq al-Hakim: A Narrative Semiotic Analysis Based on Roland Barthes</i>	Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film Yuni	Makna kematian dalam perspektif Kierkegaard & Al-Ghazali	Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Mitos Kematian sebagai Alat Dekonstruksi Nilai: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang	Representasi Unsur Misteri dalam Poster Drama Light Shop: Kajian Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotik Kesadaran Palsu dalam Media Baru (Augmented Reality) dalam Film Ketika Berhenti di Sini	Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia

2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Nurul Ilmi Ramadhani, Zulfia Larisu, Muhammad Rajab, 2025, Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media	Rinalda Prawikasen a, Aning Sofyan, 2022, Bandung Conference Series: Communication Manageme nt	Muhsin, Marwati, Muhammad Saleh, Khaerun Nisa Nuur, Khusnul Khatimah Nuqta, 2025, LOGHAT ARABI	Arneta Huril Hasanah & Oki Achmad Ismail, 2023, Jurnal Ilmiah Global Education	Herwanto Weya, Henrycus Napitsunar go, 2024, Integris Terbuka: Peace and Interfaith Studies	Patmawati, Hamdan, Masyhadia h, 2020, MITZAL	Narendra Brahmanty o Karnamarh aendra Roosmawa nto, Trisanti Apriyani, 2025, Jurnal Bahasa dan Sastra	Arsani, J., Erlangga, C. Y., & Bastian, Y, 2025, Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora	Santoso, M. R. Y. P., Sari, W. P., 2024, Koneksi	Kevinia, C., Sayahara Putri, Aulia, S., Astari, T, 2022, Journal of Communic -ation Studies and Society (Commus- ty)
----	--	--	--	--	--	---	--	---	--	--	--

3.	Fokus Penelitian	Menganalisis representasi <i>bullying</i> dalam drama Korea <i>The Glory</i>	Menganalisis bagaimana makna kematian direpresentasikan dalam film <i>Lords of Chaos</i> dengan perspektif keislaman.	Menganalisis narasi kematian dalam cerpen “ <i>Ana al Maut</i> ” karya Taufik Al-Hakim dengan menggunakan semiotika narasi dari Roland Barthes.	Mengungkap makna bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film “Yuni”.	Menganalisis pandangan Søren Kierkegaard dan Al-Ghazali tentang makna kematian dari segi filosofis dan teologi, serta menganalisis bagaimana ajaran agama	Mengidentifikasi kesenjangan sosial yang direpresentasikan dalam film “Parasite” menggunakan semiotika Roland Barthes.	Membedah bagaimana makna kematian dikonstruksi dan didekonstruksi dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang.	Representasi unsur misteri dalam poster drama <i>Light Shop</i> .	Makna kesadaran palsu dalam penggunaan teknologi <i>augmented reality</i> untuk menghadapi duka atas kehilangan orang yang dicintai dalam film <i>Ketika Berhenti di</i>	Makna pada film <i>Miracle in Cell No.7</i> versi Indonesia yang mengangkat kisah seorang ayah yang menghadapi hukuman mati.
----	-------------------------	--	---	---	--	---	--	---	---	--	--

						kedua tokoh tersebut memengaruhi pandangan mereka tentang kehidupan dan kematian.				Sini.	
4.	Teori	Teori Semiotika Roland Barthes	Teori Semiotika Roland Barthes	Teori Semiotika Naratif Roland Barthes	Teori Semiotika Roland Barthes	Makna kematian, eksistensialisme, teologi.	Teori Semiotika Roland Barthes, kesenjangan sosial, Representasi	Semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos)	Semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall.	Semiotika Roland Barthes.	Semiotika Roland Barthes.

5.	Metode Penelitian	Kualitatif-Deskriptif dengan teknik analisis teks media. Data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan.	Kualitatif dengan Analisis Semiotika Roland Barthes Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi kepustakaan.	Kualitatif-Deskriptif dengan analisis teks sastra berdasarkan kode-kode Roland Barthes.	Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data yang dikumpulkan berupa adegan dan dialog di dalam film yang mengandung isu gender.	Kualitatif dengan pendekatan analisis filosofis.	Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.	Kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika.	Kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis.	Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.	Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.
----	--------------------------	---	---	---	---	--	--	--	---	--	--

6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini juga menggunakan semiotika dan Roland Barthes dan objek penelitiannya adalah berupa media populer seperti drama Korea.	Penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan membahas makna kematian melalui simbol/narasi.	Penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Penelitian ini juga bertujuan untuk mencari makna kematian dan kehidupan.	Penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.	Sama-sama membaca kehidupan dan kematian sebagai persoalan eksistensial menggunakan semiotika Barthes, dan sama-sama menunjukkan bahwa oposisi hidup dan mati dapat	Objeknya sama persis, yaitu <i>Light Shop</i> (2024), dan menggunakan teori yang sama, yaitu Barthes dan representasi Hall.	Sama-sama mengangkat tema kematian, kehilangan, dan upaya melampaui batas antara yang hidup dan yang telah tiada.	Sama-sama mengangkat tema kematian, pengorbanan, dan ikatan emosional, khususnya antara orang tua dan anak.
----	---	---	--	--	--	---	--	---	---	---	---

								didekonstruksi.			
7.	Perbedaan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini berfokus pada isu sosial <i>bullying</i> , serta tema dari objek penelitian berbeda (<i>bullying</i> dan makna kehidupan	Penelitian ini hanya menganalisis representasi makna kematian dengan menunjukkan simbol yang muncul	Penelitian ini menekankan lima kode naratif Roland Barthes pada objek penelitian yang terfokus pada teks	Fokus penelitian menyoroti <i>gender inequality</i> , sedangkan penelitian peneliti tentang makna kehidupan dan	Metode penelitian menggunakan analisis filosofis yang ditekankan lebih ke studi kepustakaan dengan	Objek penelitian pada penelitian ini berupa film, bukan serial drama. Penelitian ini menyorot	Objeknya berupa naskah drama tulis, sedangkan penelitian ini menggunakan serial drama audiovisu-	Penelitian tersebut hanya membaca satu poster diam, sedangkan penelitian ini membaca adegan-adegan	Objeknya film Indonesia dengan fokus pada teknologi, sedangkan penelitian ini serial drama Korea dengan	Objeknya film Indonesia dengan latar budaya yang berbeda, sedangkan penelitian ini serial drama

		dan kematian).	pada adegan-adegan di dalam filmnya, tetapi tidak menjelaskan makna kematian dari perspektif Islam dengan jelas.	sastra.	kematian.	mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal.	isu kesenjangan sosial.	al.	bergerak dari episode 6, 7, dan 8. Di sinilah letak celah penelitian yang membedak-an.	fokus pada eksistensial-isme.	Korea dengan fokus pada eksistensial-isme.
--	--	----------------	--	---------	-----------	---	-------------------------	-----	--	-------------------------------	--

8.	Hasil Penelitian	Representasi <i>bullying</i> yang ditemukan dengan cara analisis menggunakan semiotika Roland Barthes ini memiliki hasil bahwa terdapat 17 adegan <i>bullying</i> dalam 16 episode	Representasi makna kematian dalam penelitian ini dapat dilihat menjadi tiga poin dari makna denotasinya, yaitu film menampilkan adegan adegan yang dilarang Islam (misalnya	Cerpen yang diteliti menggambarkan tekanan psikologis dan krisis eksistensial tokoh utama yang diidentitaskan sebagai “Ana” dalam cerpennya. Ada pula simbol-simbol yang ditemukan	Tokoh-tokoh perempuan dalam film “Yuni” mengalami ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Ditemukan bahwa	Makna kematian dapat dipersepsikan sebagai situasi batas yang dihadapi oleh semua manusia dalam Kekristenan. Sedangkan dalam Islam, kematian	Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan representasi kesenjangan sosial di Korea Selatan yang ditunjukkan dalam audio dan visual lewat adegan, dialog, dan	Kematian tidak dimaknai sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai jembatan menuju kebebasan sejati, sehingga nilai kematian yang selama ini justru	Warna, gestur tokoh, dan simbol lampu gantung dalam poster merepresentasikan garis transisi antara kehidupan dan kematian.	Teknologi yang dipakai untuk menghidupkan kembali kehadiran orang yang telah meninggal justru menghasilkan kesadaran palsu, sehingga penerima-an atas	Film ini merepresentasikan makna kasih sayang, pengorbanan, dan ketidakadilan hukum melalui tanda-tanda yang dianalisis pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos.
----	-------------------------	--	---	--	--	--	---	---	--	---	---

		<i>The Glory</i>. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> tersebut mencakup bentuk fisik, verbal, relasional/psikologis, dan <i>cyber</i>. Hasil temuan lainnya adalah bahwa drama ini merepresent	tidur di peti mati, menghirup bangkai (gagak), makna konotasinya, yaitu tindakan tokoh Dead yang mencerminkan kerinduan akan kematian, di mana dalam persepektif	seperti bayangan, kegelapan, kesunyian, dan monolog batin menjadi penanda kematian.	ketidakadilan tersebut muncul akibat kuatnya ideologi patriarki di masyarakat.	dipandang bukan akhir dari eksistensi, tetapi awal dari kehidupan abadi yang mencerminkan kekuasaan Tuhan. Penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi kematian dalam	setting. Simbol-simbol yang telah dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes tersebut mendapat temua bahwa kesenjangan sosial yang terjadi di Korea	didekonstruksi.		kematian menjadi hal yang tetap perlu dihadapi.	
--	--	---	---	--	---	---	---	------------------------	--	--	--

		asikan status sosial- ekonomi berperan besar dalam membentuk interaksi sosial di sekolah.	Islam bisa dianggap positif bila diimbangi dengan introspeksi dan mendekatk an diri pada Allah, dan terakhir mitosnya, yaitu simbol- simbol seperti peti mati, bangkai, penguburan		tradisi keagamaa n bersifat universal dan tidak terbatas pada suatu keyakinan.	Selatan adalah berupa, kesenjang- an pendidikan , kesenjang- an lingkungan tempat tinggal, dan kesenajng- an <i>privilege</i> .				
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

			pakaian, memunculk an mitos kematian dan ritual yang tidak lazim.								
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Semiotika

Semiotika merupakan cabang ilmu pengetahuan sosial yang memandang dunia sebagai suatu sistem hubungan yang tersusun atas unit dasar berupa “tanda”. Ilmu ini berfokus pada kajian mengenai hakikat dan makna dari keberadaan tanda itu sendiri (Wibowo, 2019). Ilmu ini menganggap fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu tanda. Dalam perspektif semiotika, fenomena sosial, masyarakat, dan kebudayaan dipahami sebagai rangkaian tanda.

Penggunaan tanda tersebut dipengaruhi oleh berbagai konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat tempat tanda itu digunakan (Kriyantono, 2022). Pada dasarnya, manusia memiliki rasa penasaran yang luar biasa untuk membongkar makna dari sesuatu (tanda dan simbol). Dengan konsep *sign*, *code*, dan *text*, kita dapat lebih tepat memahami bagaimana manusia mengambil makna dari hal-hal sehari-hari (Danesi, 2008). Saussuer pertama kali mengenalkan ide tentang semiologi, yaitu ilmu umum tentang tanda yang di mana, bahasa adalah salah satu bagian dari tanda, tetapi tanda itu bisa berupa apa saja, seperti gambar, gestur, musik, benda, sampai ritual (Barthes, 1967).

2.2.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes mengkaji makna tanda melalui tiga tingkatan sistem pemaknaan, yaitu denotatif (*denotation*), konotatif (*conotation*), dan mitos atau meta-bahasa (Wibisono & Sari, 2021). Roland Barthes meneruskan pemikiran Saussure, di mana Saussure tertarik dengan cara yang kompleks dalam pembentukan kalimat dengan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan suatu makna (Kriyantono, 2022). Roland Barthes mengembangkan pemikiran sebelumnya dengan menegaskan bahwa sebuah kalimat atau tanda dapat dimaknai secara berbeda, tergantung pada siapa yang membaca dan dalam situasi yang seperti apa. Barthes pernah menuliskan:

Barthes membangun pemaknaan secara bertingkat. Tanda pada

tingkat pertama menghasilkan makna denotatif, yaitu makna yang paling dasar dan apa adanya. Makna denotatif ini kemudian dipakai kembali sebagai bahan untuk membentuk makna tingkat kedua, yaitu makna konotatif yang lebih luas dan dipengaruhi oleh budaya. Jadi, konotasi tidak menghapus denotasi, melainkan menambahkan lapisan makna baru di atasnya. Contohnya, gambar mawar merah secara denotatif berarti bunga berwarna merah, tetapi secara konotatif dapat bermakna cinta atau romantisme. Sistem dua tingkat inilah yang membedakan Barthes dari pendahulunya dan membuat kerangkanya mampu membongkar lapisan makna yang tersembunyi dalam teks media (Barthes, 1967).

Dalam hal ini, Barthes menjelaskan hubungan antara sistem tanda primer (*primary sign system*) dengan sistem tanda sekunder (*secondary sign system*). Isi atau makna dari tanda tingkat pertama (ER) kemudian berfungsi sebagai ekspresi dalam sistem tanda tingkat kedua (ER/RC). Pada tahap ini, ER dipahami sebagai tanda denotatif, sedangkan ER/RC dilihat sebagai tanda konotatif. Pemisahan dua tingkatan makna inilah yang menjadi inti dari semiotika Roland Barthes (Wibowo, 2013). Sistem dua tataran inilah yang membedakan Barthes dari pendahulunya sekaligus menjadikan kerangkanya jauh lebih mampu membongkar lapisan ideologi yang tersembunyi dalam teks media.

Denotasi merupakan bentuk yang paling nyata dari sebuah tanda atau *first-order signification* (sistem tanda tingkat pertama). Tanda dalam hal ini adalah gabungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dengan begitu, denotasi menghasilkan makna yang sifatnya literal, apa adanya, yang paling dasar (Barthes, 1967) Untuk mengerti hal tersebut, dapat dicontohkan dengan sederhana seperti: gambar mawar merah, arti literalnya adalah bunga berwarna merah.

“The signifiers of connotation, which we shall call connotators, are made up of signs (signifiers and signified united) of the denoted system.”

(Barthes, 1967, hlm. 91)

Konotasi di sini disebut sebagai *second-order signification* (sistem tanda tingkat kedua). Konotasi dibangun dari tanda denotatif yang sudah ada, di mana makna literal digunakan kembali sebagai “bahan baku” untuk makna budaya/ideologi. Konotasi tidak menghapus denotasi, melainkan menambah lapisan makna lain yang lebih luas (Barthes, 1967). Misalnya, mawar merah memiliki makna konotatif seperti cinta atau romantisme.

Kontribusi terbesar Barthes selanjutnya adalah konsepnya tentang mitos sebagai tataran ketiga dalam sistem pemaknaan. Mitos adalah sistem semiologi tingkat kedua, artinya mitos bukan sekadar cerita rakyat, namun sebuah cara memberi makna tambahan di atas makna pertama (Barthes, 1972). Ketika aspek konotasi menjadi pemikiran yang populer dan diterima secara luas di masyarakat, pada saat inilah mitos telah terbentuk atas tanda tersebut. Dalam pemikiran Barthes, mitos bukan lagi sebuah legenda atau cerita rakyat, melainkan mekanisme ideologis yang bekerja untuk membuat nilai-nilai yang sesungguhnya bersifat historis tampak seolah-olah alamiah dan universal (Barthes, 1972).

Dengan demikian, kerangka semiotika Roland Barthes memberikan alat analisis yang berlapis dan sistematis, mulai dari pembacaan literal hingga pembongkaran ideologi yang bekerja dibalik sebuah teks audiovisual seperti serial drama Korea *Light Shop* (2024).

2.2.3 Representasi

Teori representasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall merupakan salah satu teori yang paling fundamental dalam kajian budaya dan komunikasi media. Representasi adalah proses penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna tentang dunia, atau untuk menggambarkan dunia secara bermakna kepada orang lain (Hall, 1997). Seperti yang dikemukakan oleh Stuart Hall, ia menegaskan bahwa makna tidak melekat secara inheren pada sebuah objek atau peristiwa, melainkan dibangun dan diproduksi melalui praktik-praktik simbolik yang berakar pada sistem budaya tertentu.

Representasi merupakan hal yang penting di dalam penelitian ini

untuk membentuk cara pandang penonton. Teori ini juga mendukung bagaimana media membangun makna, dan bukan sekedar menerminkan realitas. (Hall, 1997) juga memaparkan tiga pendekatan representasi, yaitu:

- *Reflective*

Representasi yang dianggap mencerminkan realitas. Makna dianggap melekat pada objek, manusia, gagasan, atau peristiwa yang ada di dunia nyata, sementara bahasa berfungsi sebagai ‘cermin’ untuk merefleksikan makna tersebut sebagaimana adanya dalam realitas.

- *Intentional*

Representasi yang dihasilkan oleh individu sehingga makna datang atau ada dari niat pembuat teks atau media. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan dirinya melalui bahasa yang sepenuhnya hanya dihadapi oleh dirinya sendiri.

- *Constructional*

Representasi yang dihasilkan melalui suatu proses di mana ide-ide atau konsep dikonstruksi ulang lewat bahasa sehingga makna dari representasi ini secara langsung menentukan isi pesan yang disampaikan.

Relevansi teori representasi Hall dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan mengapa sebuah drama Korea seperti *Light Shop* (2024) tidak hanya berfungsi sebagai tontonan hiburan, tetapi juga sebagai medium konstruksi makna. Media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mempertahankan struktur sosial tertentu, dan representasi menjadi penting untuk dikaji karena mencerminkan bagaimana teks media beroperasi sebagai kekuatan budaya.

Teori ini menjadi landasan filosofis yang menopang seluruh analisis dalam penelitian ini, bahwa cara *Light Shop* (2024) menggambarkan kehidupan dan kematian bukan sebuah gambaran yang netral, melainkan sebuah representasi yang dibangun secara sadar dan mengandung konstruksi nilai-nilai tertentu.

2.2.4 Eksistensialisme: Kehidupan, Kematian, dan Kehendak

Eksistensialisme secara sederhana dapat dipahami sebagai cara berpikir yang menempatkan keberadaan atau eksistensi manusia sebagai titik pusatnya. Berbeda dengan benda mati yang maknanya sudah selesai dan tetap, manusia dipandang sebagai makhluk yang keberadaannya belum selesai dan harus terus dimaknai oleh dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia tidak hanya sekadar ada, tetapi juga harus memberi arti pada keberadaannya melalui pengalaman hidup yang ia jalani (Turut dkk., 2025). Dalam penelitian ini, eksistensialisme tidak dibahas sebagai perdebatan filsafat yang rumit, melainkan disederhanakan menjadi tiga konsep dasar yang saling terkait dan dapat diamati secara langsung dalam adegan-adegan *Light Shop* (2024), yaitu kehidupan, kematian, dan kehendak.

Pertama, kehidupan dipahami bukan hanya sebagai kondisi biologis, yaitu tubuh yang masih berfungsi, melainkan sebagai keberadaan yang harus dijalani dan dimaknai secara sadar. Dalam pandangan eksistensial, seseorang bisa saja hidup secara biologis tetapi belum benar-benar menjalani hidupnya karena belum memaknainya. Konsep ini konkret terlihat dalam adegan-adegan ketika tokoh harus secara aktif memilih untuk kembali hidup, bukan sekadar dihidupkan (Turut dkk., 2025).

Kedua, kematian dipahami sebagai batas dari keberadaan manusia yang justru memberi makna pada hidup itu sendiri. Kesadaran bahwa hidup akan berakhir membuat manusia terdorong untuk menghayati dan menyelesaikan hal-hal yang penting baginya. Dalam pandangan eksistensial, kematian bukan sekadar akhir biologis, melainkan bagian dari proses pemaknaan keberadaan manusia (Weya & Napitsunargo, 2024). Konsep ini terlihat konkret pada adegan-adegan yang menampilkan tokoh berada di ambang antara hidup dan mati, atau tokoh yang sudah meninggal tetapi masih menyelesaikan urusan yang belum tuntas.

Ketiga, kehendak berkaitan erat dengan kebebasan manusia untuk memilih. Dalam pandangan eksistensial, keberadaan manusia pada dasarnya adalah kebebasan, sehingga manusia bertanggung jawab atas pilihan yang

menentukan arah keberadaannya (Roosmawanto & Apriyani, 2025). Konsep ini paling konkret terlihat pada adegan-adegan ketika tokoh mengambil keputusan untuk bertahan atau melepaskan hidupnya, di mana pilihan tersebut ditampilkan sebagai tindakan sadar, bukan sesuatu yang terjadi begitu saja.

Ketiga konsep ini menjadi kerangka utama untuk membaca setiap adegan. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat untuk membedah tanda-tanda visual dan naratifnya melalui denotasi, konotasi, dan mitos, sedangkan kehidupan, kematian, dan kehendak menjadi lensa untuk memahami eksistensialisme apa yang direpresentasikan oleh tanda-tanda tersebut. Dengan begitu, eksistensialisme dalam penelitian ini bukan sesuatu yang abstrak, melainkan konsep yang dapat ditunjuk secara langsung pada tiap adegan yang dianalisis.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Oposisi Biner dalam Semiotika Struktural

Oposisi biner merupakan struktur relasional fundamental yang membingkai domain konseptual dan perseptual manusia. Dalam tradisi semiotika struktural, makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada tanda secara terisolasi, melainkan muncul dari perbedaan di dalam sebuah sistem hubungan dengan kata lain, kita memahami suatu konsep melalui pertentangannya dengan apa yang bukan merupakan konsep tersebut (Chandler, 2025). Oposisi biner adalah konsep fundamental dalam tradisi semiotika struktural yang menjelaskan bagaimana makna diproduksi melalui perbedaan dan pertentangan antara dua kutub yang saling berlawanan.

Dalam tradisi semiotika struktural, konsep oposisi biner tidak terbentuk dari satu pemikiran tunggal, melainkan merupakan hasil dari akumulasi dari beberapa tokoh intelektual yang saling membangun satu sama lain secara berurutan. Meskipun ide mengenai pertentangan telah dianggap mendasar bagi interpretasi manusia sejak zaman pra-sokratik oleh filsuf seperti Plato dan Aristoteles, terdapat beberapa tokoh kunci dalam pengembangan konsep ini secara sistematis dalam semiotika (Chandler, hlm.

126, 2025) diantaranya, yaitu:

- Roman Jakobson dan Nicholai Trubetskoy merupakan dua lingualis yang bekerja sama dalam Lingkaran Linguistik Praha pada tahun 1930-an. Kontribusi utama mereka adalah merumuskan prinsip oposisi fonemik dalam bidang fonologi, yaitu ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Jakobson (Chandler, 2025) berargumen bahwa tanpa adanya struktur oposisi ini, struktur bahasa akan hilang karena tidak adanya satupun unit bahasa yang bisa dibedakan dan dipahami maknanya.
- Claude Lévi-Strauss merupakan tokoh antropolog asal Prancis yang memperluas prinsip Jakobson ke dalam antropologi struktural. Ia menerapkan prinsip oposisi biner dari Jakobson dan Trubetzkoy lalu ia menerapkannya jauh melampaui batas linguistik ke dalam kajian budaya dan masyarakat. Langkah besar yang ia lakukan adalah membuktikan bahwa oposisi biner bukan hanya mekanisme yang bekerja dalam bahasa, melainkan mekanisme universal yang bekerja dalam seluruh cara pikiran manusia mengorganisasi dunia di sekitarnya. Ia menggunakan oposisi biner untuk menganalisis tiga bidang utama, yaitu struktur sosial, mitos, dan hubungan kekerabatan dalam berbagai kebudayaan di seluruh dunia. Lévi-Strauss menemukan bahwa mitos dari berbagai budaya yang berbeda sekalipun selalu dibangun di atas pasangan oposisi yang mendasar seperti alam vs budaya atau mentah vs matang.
- Ferdinand de Saussure merupakan tokoh kunci dalam pengembangan konsep oposisi biner dalam semiotika. Prinsip rasionalnya menjadi dasar bagi para pengikut strukturalisnya untuk mengembangkan analisis berbasis oposisi biner. Ia menetapkan prinsip bahwa tanda-tanda linguistik hanya memiliki makna di dalam sistem hubungan rasional. Konsep *valeur* atau nilai linguistik adalah istilah Saussure untuk menjelaskan bahwa makna sebuah kata ditentukan bukan oleh definisinya sendiri melainkan oleh kontras sistemiknya dengan kata-kata lain dalam sistem bahasa yang sama.

Dalam bukunya yang berjudul *Semiotics: The Basics E5*, Chandler

(2025) menjelaskan bahwa hubungan pertentangan dapat diklasifikasi ke dalam tiga kategori utama sebagai berikut:

- Antonim Tak Tergradasi (*Ungradable Antonyms*)
Merupakan kategori yang bersifat kontradiktif dan merupakan pasangan istilah yang bersifat saling eksklusif secara mutlak tanpa posisi di antaranya. Contohnya, hidup dan mati atau menyala atau padam. Dalam semiotika kategori ini penting untuk menetapkan garis batas awal dan berfungsi sebagai kode digital yang memaksakan batas-batas tegas agar realitas tersebut dapat dikomunikasikan.
- Antonim Tergradasi (*Gradable Antonyms*)
Merupakan dua kutub pada sebuah spektrum yang memiliki derajat dan posisi peralihan. Dengan kata lain merupakan pasangan yang berlawanan, namun tidak bersifat mutlak, melainkan berada pada sebuah spektrum atau kontinum. Contohnya muda dan tua atau terang dan gelap. Dalam semiotika, kategori ini membantu melihat realitas sebagai sesuatu yang cair, bukan hanya sekadar kumpulan kotak-kotak biner yang kaku.
- Istilah Konvers (*Convers Terms*)
Merupakan istilah yang saling bergantung dan mensyaratkan keberadaan satu sama lain. Kategori ini membantu kita memahami realitas bukan sebagai spektrum, melainkan sebagai sistem hubungan relasional atau hubungan timbal balik yang saling bergantung. Makna dalam kategori ini tidak muncul dari “derajat” (seperti kategori Antonim Tergradasi), tetapi sebuah posisi timbal balik yang berarti satu istilah hanya memiliki makna jika istilah pasangannya ada. Contohnya pasangan sebelum dan sesudah atau orang tua dan anak.

Ketiga kategori oposisi ini penting dalam penelitian ini karena pasangan-pasangan oposisi yang ditemukan dalam drama *Light Shop* tidak semuanya bekerja dengan cara yang sama. Pasangan kehidupan vs kematian yang secara konvensional bersifat saling eksklusif justru didekonstruksi oleh drama ini menjadi sebuah spektrum yang gradual melalui kehadiran ruang liminal sebagai zona peralihan, sementara pasangan bertahan vs melepaskan

bekerja sebagai antonim tergradasi yang mencerminkan proses psikologis yang berkesinambungan dalam diri tokoh.

Konsep oposisi biner dalam penelitian ini dipilih karena memiliki korelasi yang langsung dan operasional dengan semiotika Roland Barthes yang menjadi teori utama penelitian ini. Barthes dalam analisis mitosnya secara konsisten menggunakan logika pertentangan untuk membongkar bagaimana teks budaya membangun ideologi, yaitu dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang

Penggunaan konsep oposisi biner dalam penelitian ini bukan sebagai teori yang berdiri sendiri, melainkan sebagai alat bantu baca yang memperkuat analisis semiotika Roland Barthes. Justifikasinya terletak pada dua hal. Pertama, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Light Shop* (2024) merepresentasikan kematian sebagai kondisi yang tidak absolut, yaitu sebuah spektrum antara hidup dan mati, bukan dua kutub yang terpisah tegas. Untuk membaca representasi seperti ini, konsep oposisi biner justru dibutuhkan karena ia menyediakan cara untuk melihat bagaimana batas antara dua kondisi yang berlawanan itu dikaburkan dan didekonstruksi oleh drama. Tanpa konsep ini, argumen tentang kematian sebagai kondisi yang tidak absolut akan kehilangan pijakannya.

Kedua, penggabungan semiotika Barthes dengan logika oposisi biner bukan hal baru dan sudah memiliki preseden. Penelitian Roosmawanto dan Apriyani (2025) menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membongkar bagaimana oposisi antara hidup dan mati didekonstruksi dalam naskah drama, sehingga kematian dimaknai ulang sebagai jalan menuju kebebasan. Preseden ini menunjukkan bahwa oposisi biner dapat bekerja padu dengan kerangka Barthes, terutama pada tataran mitos, tanpa menciptakan pertentangan metode. Barthes sendiri dalam analisis mitosnya secara konsisten menggunakan logika pertentangan antara yang dianggap wajar dan yang dianggap menyimpang untuk membongkar ideologi (Barthes, 1972). Dengan demikian, oposisi biner tidak datang dari luar kerangka Barthes, melainkan mempertajam pembacaan mitos yang menjadi inti analisis penelitian ini.

diposisikan sebagai *unmarked* atau normal dan nilai-nilai yang diposisikan sebagai *marked* atau menyimpang dalam sebuah sistem tanda (Barthes, 1972). Dengan demikian, oposisi biner bukan sebuah konsep yang datang dari luar kerangka semiotika Roland Barthes, melainkan mekanisme yang bekerja di dalam sistem pemaknaan Barthes itu sendiri, sehingga penggunaannya sebagai konsep operasional tidak menciptakan kontradiksi metodologis, melainkan memperdalam dan mempertajam analisis (Chandler, 2025).

Korelasi ini menjadi semakin kuat apabila dikaitkan dengan objek penelitian karena *Light Shop* secara naratif dan visual dibangun di atas pertentangan antara dua kondisi eksistensial yang saling berhubungan, yaitu kehidupan dan kematian, sehingga oposisi biner adalah konsep yang digunakan sebagai kaca mata analisis yang tepat untuk membaca teks ini secara sistematis. Oposisi biner membantu untuk mengungkap struktur dan pola yang mendasari produksi makna dalam teks, dengan fokusnya pada sistem teks itu sendiri, bukan pada konteks historis atau niat pengarang semata.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan tiga kategori oposisi biner yang telah dijelaskan di atas, konsep oposisi biner bekerja melalui tiga tahap, pertama, identifikasi oposisi biner sebagai dasar makna, di mana akan ditentukan kategori mana yang paling tepat untuk mendeskripsikan adegan yang dipilih. Kedua, analisis keberadaan bertanda (*markedness*) dan ideologi, di mana akan dilakukan analisis asimetri nilai, mana yang dianggap normal dan mana yang dianggap penyimpangan untuk membongkar ideologi. Terakhir adalah mediasi dan naturalisasi mitos, di mana langkah ini adalah mengidentifikasi titik mediasi atau kebocoran dalam oposisi tersebut dan menghubungkan temuan ini dengan pembacaan mitos Barthes untuk mengungkap konstruksi ideologis yang sedang dinaturalisasikan kepada penonton.

Ketiga tahap ini bekerja secara sinergis dengan analisis semiotika Roland Barthes, di mana identifikasi oposisi memperkuat pembacaan pada

penanda dan petanda, analisis *markedness* mempertajam pembacaan konotasi, dan identifikasi titik mediasi menjadi alat bantu untuk merumuskan temuan pada tataran mitos. Dengan demikian seluruh proses analisis dapat berjalan secara sistematis, konsisten, dan operasional.

2.4 Alur Pemikiran

Dengan berdasarkan landasan teori dan konsep yang sudah ditetapkan, penelitian ini kemudian bergerak menuju tahap analisis yang konkret dan operasional. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Semiotika Roland Barthes yang dijalankan melalui tiga sistem tanda dengan langkah berurutan pada adegan-adegan terpilih dari serial *Light Shop* (2024).

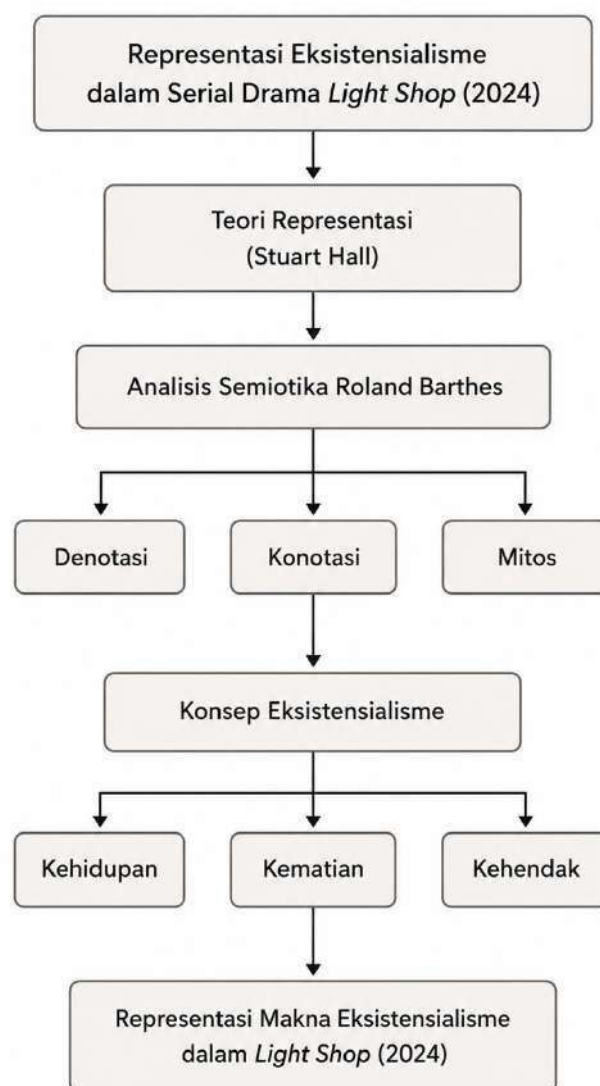
Penelitian ini berfokus pada representasi makna kehidupan dan kematian dalam serial drama Korea *Light Shop* (2024) dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai kerangka utama. Titik berangkat penelitian adalah judul besar yang menjadi orientasi seluruh analisis, yaitu bagaimana *Light Shop* (2024) merepresentasikan eksistensi manusia di hadapan kehidupan dan kematian melalui tanda-tanda yang tersusun dalam narasinya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai landasan filosofis yang menjelaskan bahwa makna dalam teks media tidak bersifat alamiah melainkan selalu merupakan hasil konstruksi budaya yang diproduksi secara aktif oleh pembuatnya.

Di atas fondasi representasi itulah analisis semiotika Roland Barthes dijalankan sebagai alat pembedah teks, dengan tiga lapisan pembacaan yang bekerja secara hierarkis dan berurutan. Lapisan pertama adalah denotasi yang membaca apa yang secara harfiah tampak dalam adegan, lapisan kedua adalah konotasi yang menafsirkan makna tersembunyi di balik tampilan harfiah tersebut berdasarkan konteks budaya dan sinematik, dan lapisan yang ketiga adalah mitos yang mengidentifikasi nilai atau ideologi apa yang sedang dikonstruksi dan dinaturalisasikan melalui keseluruhan tanda dalam drama kepada penontonnya.

Ketiga lapisan ini bekerja sama dan bermuara pada satu temuan terakhir, yaitu bagaimana serial drama Korea *Light Shop* (2024) merepresentasikan makna

kehidupan dan kematian sebagai konstruksi budaya Korea yang mengandung nilai-nilai tentang penyesalan, cinta yang melampaui batas kematian, dan penebusan sebagai jalan menuju ketenangan jiwa.

Dengan penyesuaian ini, ketiga lapisan pembacaan bermuara pada satu simpulan, yaitu bagaimana *Light Shop* (2024) merepresentasikan eksistensialisme melalui tiga konsep intinya, yaitu kehidupan, kematian, dan kehendak, sehingga judul, konsep, dan analisis berdiri di atas satu landasan yang sama.



Gambar 2. 1 Alur Pemikiran